

Tradisi Besentulak di Lombok: Kajian Living Qur'an

Firda Hutami Putri

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia

Email: firdaah07@gmail.com

Abstract

This article discusses the Besentulak (Tolak Bala) tradition in Lombok, particularly in Batu Kuta Village, through the perspective of the Living Qur'an approach. The study aims to explore how the values of Qur'anic teachings especially the command to recite shalawat upon the Prophet Muhammad SAW are manifested in the socio-cultural practices of the local community. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews and documentation to capture the lived religious experiences of the community. The findings reveal that the recitation of shalawat in the Besentulak tradition represents an actualization of Qur'anic values embedded in everyday life. This practice functions not only as a spiritual means of seeking protection, safety, and well-being, but also as a medium for strengthening social cohesion, preserving inherited religious traditions, and contextualizing Islamic teachings within local cultural expressions. The study demonstrates that the practice of the Living Qur'an in Batu Kuta Village is reflected in the continuity of religious traditions rooted in the Qur'an while remaining harmoniously integrated with local customs and communal identity.

Keywords: *Shalawat, Besentulak Tradition, Living Qur'an.*

Abstrak

Artikel ini membahas tradisi *Besentulak (Tolak Bala)* di Lombok, khususnya di Desa Batu Kuta, dalam perspektif pendekatan *Living Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai ajaran *Al-Qur'an*, terutama perintah untuk membaca *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW, diaktualisasikan dalam praktik sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan dokumentasi guna menangkap pengalaman keberagaman masyarakat secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *shalawat* dalam tradisi *Besentulak* merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai *Al-Qur'an* yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana memohon perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan, tetapi juga sebagai media penguatan ikatan sosial, pelestarian tradisi keagamaan, serta upaya mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa praktik *Living Qur'an* di Desa Batu Kuta tercermin dalam keberlanjutan tradisi keagamaan berbasis *Al-Qur'an* yang berpadu secara harmonis dengan adat dan identitas komunitas setempat.

Kata Kunci: *Shalawat, Tradisi Besentulak, Living Qur'an.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan yang paling utama bagi umat Islam. Tujuan diturunkannya adalah sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹ Untuk mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an, maka kita harus berinteraksi dengan al-Qur'an dengan membacanya, memahami isinya, kemudian mengamalkannya.² Salah satu bentuk pengalaman al-Qur'an adalah dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut dapat berupa amal-amalan, dzikir, do'a, shalawat dan sebagainya.

Shalawat merupakan salah satu jenis amalan yang ringan dan mudah dilakukan dimanapun dan kapanpun.³ Salah satu bacaan shalawat yang ringan dan mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu shalawat yang berbunyi "*Allahumma shalli 'alaa Muhammad* atau *Allahumma shalii 'alaa Muhammad wa 'alaa Ali Muhammas.*" Imam Syafi'i mengatakan bahwa shalawat tersebut termasuk salah satu bacaan shalawat yang dianggap paling shahih sanadnya.⁴

Perintah atau anjuran untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 56, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Surah al-Ahzab ayat 56 ini merupakan landasan dan dalil yang diperuntukkan umat Islam agar senantiasa bershalawat kepada Nabi, jika mereka benar-benar orang yang beriman kepada Allah SWT. Al Maraghi menyatakan bahwa shalawat dari Allah kepada Nabi bermakna pujian, shalawat oleh malaikat bermakna do'a, adapun shalawat oleh orang-orang mukmin bermakna penghimpunan pujian atas Nabi Muhammad SAW.⁵

Pengamalan shalawat dalam kehidupan sehari-hari diimplementasikan secara beragam oleh masing-masing individu maupun kelompok. Praktik ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan religius masyarakat yang bersangkutan. Sebagian kalangan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 40.

² Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 12

³ Muadilah Hs Bunganegara, "Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haquul Yaqin", *TAHDIS*, Vol. 9, No. 2, tahun 2018, hlm. 182.

⁴ Arinda Roisatun Nisa dan Hengki Hendra Pradana, "Shalawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud dari Manusia Sebagai Makhluq Transendental", *Jurnal Psycho Aksara*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023, hlm. 86.

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 22, terj: Bahrin Abu Bakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992) 56.

mengamalkan shalawat pada momen-momen tertentu, seperti dalam peringatan Maulid Nabi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dianggap sakral, di mana pembacaan shalawat menjadi bagian integral dari ritual peribadahan dan ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Di Desa Batu Kuta, pembacaan shalawat merupakan elemen sentral dalam pelaksanaan tradisi *Besentulak*. Tradisi ini merupakan bentuk ritual tolak bala yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan masih dilestarikan hingga saat ini. Kegiatan tersebut diselenggarakan satu kali dalam setahun, yakni pada minggu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriyah. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk memohon perlindungan dari berbagai bentuk bencana serta sebagai ikhtiar spiritual dalam memohon kesehatan dan kesembuhan kepada Allah SWT. Prosesi *Besentulak* dilakukan dengan cara mengelilingi wilayah desa Batu Kuta sembari melantunkan shalawat Nabi oleh masyarakat.

Dalam konteks kajian *Living Qur'an*, pelaksanaan tradisi *Besentulak* di Desa Batu Kuta, khususnya melalui pembacaan shalawat, dapat dipahami sebagai wujud konkret dari implementasi ajaran al-Qur'an, khususnya surah al-Ahzab ayat 56. Praktik ini mencerminkan apa yang dalam kajian tersebut dikenal sebagai "menghidupkan al-Qur'an", yaitu upaya menjadikan nilai-nilai dan perintah dalam al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Kegiatan tradisi ini pernah diteliti oleh Aida Irmanda dkk pada tahun 2023, dengan judul penelitian "*Makna Sosial Ritual Besentulak dalam Masyarakat Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, tradisi *Besentulak* mengandung empat makna yaitu 1) makna simbol dilihat dari kegiatan dan makanan yang dihidangkan yaitu bubur beak putek (merah putih), jaje jongkong, serabi, apem (makanan tradisional), dan nasi, 2) makna religius dilihat dari pelaksanaan ritual *Besentulak* (tolak bala) yang diakulturasi dengan agama Islam, 3) makna kekeluargaan dilihat dari interaksi masyarakat saat bersama-sama melaksanakan ritual *Besentulak*, 4) makna kebersamaan dilihat dari masyarakat yang bersama-sama menikmati hidangan setelah melaksanakan ritual.⁶

Selain itu, tradisi ini juga diteliti oleh Amrul Hajj dalam Skripsinya yang berjudul "*Makna Tradisi Besentulak (Tolak Balak) Sebagai Media Penyembuh Bagi Masyarakat Desa Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi ini dipercaya sebagai media penyembuhan karena dalam lafaz shalawat yang dilantunkan menjadi sebuah do'a untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan adanya sugesti dalam

⁶Aida Irmanda dkk, "Makna Sosial Ritual Besentulak Dalam Masyarakat Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.3 (2023).

tradisi tersebut yang seolah-olah masyarakat akan termotivasi untuk sembuh kemudian juga adanya do'a-do'a dari para masyarakat yang mendo'akan untuk yang sakit.⁷

Tradisi ini juga diteliti oleh Juliana Juanda Saputri dkk dengan judul "Makna Ritual Sasak Besentulak: Kajian Folklor di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur" Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses Proses ritual Sasak besentulak yaitu berdoa kepada Allah, menyalakan menyan dan membaca mantra, mempersiapkan air bunga tujuh rupa, mempersiapkan dulang, pengasapan, besembeq, dan begibung. Makna yang terkandung dalam ritual Sasak besentulak di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yaitu dulang, diasapkan, dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur, besembeq, dan begibung. Berdasarkan analisis ritual Sasak besentulak bahwa makna prosesi ritual Sasak besentulak di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yang sangat dipercayai oleh masyarakat yang dapat menangkal serta menolak bala yang akan turun bisa dikembalikan lagi keasalnya dengan memohon pertolongan Allah Swt. Agar segala penyakit yang akan datang bisa ditahan atau dikembalikan lagi keasalnya.⁸

Dari beberapa uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait tentang tradisi *Besentulak* di Desa Batu Kuta yang tidak hanya dikaitkan dengan makna sosial namun juga bagaimana al-Qur'an menanggapi tradisi *Besentulak* tersebut dalam kajian *Living Qur'an*. Artikel ini akan membahas sejarah, tata cara pelaksanaan tradisi besentulak, lalu bagaimana tradisi besentulak dalam perspektif *living Qur'an*.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana teks *Al-Qur'an*, khususnya Surah *al-Ahzab* ayat 56, dihayati, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui tradisi *Besentulak*. Penelitian dilaksanakan di Desa Batu Kuta, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, sebagai lokasi yang masih mempertahankan tradisi tersebut secara berkelanjutan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena data utama diperoleh langsung dari subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya yang alami.⁹

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi terhadap praktik tradisi *Besentulak*. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data kepustakaan berupa buku, artikel ilmiah, dan karya

⁷ Amrul Haji. *Makna Tradisi Besentulak (Tolak Balak) Sebagai Media Penyembuhan Bagi Masyarakat Desa Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi. UIN Mataram, 2023.

⁸ Juliana Juanda Saputri dkk, "Makna Ritual Sasak Besentulak: Kajian Folklor di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur",

⁹ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

tulis relevan sebagai sumber pendukung analisis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara teks *Al-Qur'an*, tradisi keagamaan, dan konteks budaya lokal masyarakat Batu Kuta.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi *Besentulak*: Pengertian, Sejarah, dan Praktek Pelaksanaan

Tradisi *Besentulak* atau tradisi tolak bala' adalah tradisi yang biasanya dilakukan apabila dalam suatu desa terdapat banyak orang yang terkena wabah penyakit. Tradisi ini merupakan salah satu cara memohon atau berdo'a kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan kesehatan, kesembuhan, dan keselamatan. Tradisi turun temurun ini dilaksanakan di Desa Batu Kuta, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.

Tradisi *Besentulak* ini dilakukan sejak zaman dahulu oleh orang tua terdahulu dan merupakan warisan budaya. Dalam Sejarah Desa Batu Kuta tercatat pencetus awal terlaksananya tradisi ini adalah Raden Bore Kertapati yang merupakan keturunan bangsawan dan memiliki karisma dan prinsip-prinsip diantaranya:¹⁰

- a. Persatuan dan kesatuan menjadi dasar membangun desa
- b. Adat budaya dan agama merupakan pondasi awal membangun desa
- c. Bekerja, berusaha tanpa do'a dianggap tidak sempurna dan berkah

Prinsip inilah yang menjadi alasan tradisi turun temurun ini masih dilakukan hingga saat ini. Desa Batu Kuta dahulu merupakan hutan belantara, maka untuk mengusir roh jahat maupun bala' maka dikumpulkanlah Masyarakat untuk do'a Bersama yang disebut dengan *Besentulak*.

Pada zaman dahulu, tradisi *Besentulak* merupakan sebuah ritual sakral untuk memohon do'a agar terhindar dari wabah atau penyakit dan bencana untuk manusia, hewan dan alam. Adapun wabah yang pernah terjadi yaitu wabah tikus yang sangat banyak memakan padi para petani sawah, tidak hanya itu, tikus-tikus tersebut juga mendatangi rumah-rumah warga.

Masyarakat Desa Batu Kuta seluruhnya menganut agama islam, sehingga seluruh kegiatan mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu, masyarakat Desa Batu Kuta juga kental dengan adat tradisi dari nenek moyang terdahulu yang dianggap sakral dengan tradisi keagamaannya, salah satunya tradisi *Besentulak* ini.

¹⁰ Achmadi Jayapura, *Sejarah Desa Batu Kuta*, Tangerang: Mahara Publishing, 2022, hlm. 24.

Tradisi *Besentulak* ini bukanlah anjuran dalam agama Islam, melainkan tradisi adat yang diturunkan oleh nenek moyang yang masih kental dengan agama islamnya di masyarakat. Tradisi ini tidaka ada kaitannya dengan agama Islam karena jika ini adalah anjuran agama Islam, amaka seluruh desa yang beragama Islam melaksanakan tradisi ini. Tradisi ini hanya bentuk ibadah nenek moyang terdahulu dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta. Tradisi ini merupakan warisan budaya.

Adanya tradisi ini hanyalah sebuah do'a untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, masyarakat meyakini bahwa wabah, penyakit atau bencana terjadi karena adanya ketidakseimbangan. Sehingga diperlukan tradisi untuk meminta perlindungan dan petunjuk agar kondisi menjadi normal dan seimbang kembali. Hal ini diungkapkan oleh salah satu tokoh agama di Desa batu Kuta

“Bukan tempat berlindung atau percaya bahwa tradisi Besentulak (tolak bala) bisa menyembuhkan, kalua seperti itu nanti kita bisa menduakan Allah SWT, syirik jatuhnya. Jadi ini seperti kita berada di dalam sebuah mushala dimana tempat untuk elaksanakan shalat dan ibadah, nah sama halnya dengan tradisi besentulak dimana tradisi ini sebagai media untuk kita meminta. Dengan adanya tradisi ini sebagai media untuk kita beribadah Bersama seluruh masyarakat disana Allah SWT menurunkan kemudahan untuk umatnya dengan mendenga amin amin darii kita yang berdo'a dan bershalawat. Seperti saat kita sakit, bukan dokter yang memberikan kesembuhan tetapi itu sebagai jalan atau perantara Allah mengangkat penyakitnya”¹¹

Berikut cara atau praktik pelaksanaan tradisi *Besentulak* di Desa Batu Kuta

- a Seluruh Masyarakat berkumpul di perempatan Masjid Abu Cilam Desa Batu Kuta
- b Kegiatan tradisi *Besentulak* dibuka oleh penghulu desa.
- c Mengelilingi desa Batu Kuta sambil membaca shalawat Nabi secara berulang-ulang. Kegiatan ini dilakukan selama 5 malam berturut-turut setiap *ba'da* maghrib.
- d Melakukan adzan pada setiap penghujung desa
- e Do'a Bersama untuk meminta Kesehatan, kesembuhan dan keselamatan kepada Allah SWT
- f Makan Bersama (*begibung*), sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi antar Masyarakat Desa Batu Kuta.

Setelah tradisi *Besentulak* ini selesai dilakukan, Masyarakat Desa Batu Kuta mengeluarkan hidangan makanan yang dimakan secara bersama-sama (*begibung*). Namun hidangan tersebut hanya dilakukan pada setiap malam pertama, ketiga dan terakhir atau setiap malam ganjil.

¹¹ Ustadz Muhammad Khulaifi, *Wawancara*, Batu Kuta, 20 Februari 2025

- a Malam pertama, makanan yang disajikan adalah bubur merah dan bubur putih.
- b Malam ketiga, makanan yang disajikan adalah jajanan tradisional seperti serabi dan lain sebagainya.
- c Malam terakhir, makanan yang disajikan adalah nasi.

2. Tradisi *Besentulak* dalam Kajian *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* mengacu pada bentuk dan cara praktek Masyarakat dalam menerima, berinteraksi, dan merespon al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹² Berbagai bentuk praktik interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an mencerminkan kedekatan mereka dengan kitab suci dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi tersebut meliputi membaca Al-Qur'an, menghafalnya, serta memanfaatkannya sebagai media pengobatan, seperti dalam praktik *ruqyah*. Selain itu, Al-Qur'an juga digunakan untuk mengusir makhluk halus, menuliskan ayat-ayatnya dalam bentuk kaligrafi sebagai hiasan atau penangkal gangguan, serta menerapkan nilai-nilai dan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan individu maupun sosial. Beragam bentuk interaksi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai panduan hidup dan sumber kekuatan spiritual dalam kehidupan masyarakat.¹³

Salah satu bentuk pengamalan al-Qur'an dengan membaca shalawat. Shalawat dalam bahasa Arab artinya do'a dan kesejahteraan.¹⁴ Di dalam kamus al-Munawwir juga dijelaskan kata shalawat adalah bentuk jamak dari kata shalat yang bermakna do'a.¹⁵ Secara istilah shalawat bermakna rahmat, do'a dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW. Allah memberikan rahmat dan kemuliaan yang sangat besar kepada Nabi Muhammad SAW dan para malaikat-Nya mendo'akan serta memohon ampunan untuk beliau, hal ini karena lafadz shalawat selain dari Allah berarti mendo'akan.¹⁶

Pembacaan shalawat dalam tradisi *Besentulak* merupakan salah satu bentuk implementasi atau penerapan dari Surah al-Ahzab ayat 56 yang berisikan perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kajian *Living Qur'an*, implementasi atau penerapan surah al-Ahzab ayat 56 dalam tradisi *Besentulak* berupa pembacaan shalawat di dalam tradisi tersebut, merupakan bentuk praktiik pengalaman atau

¹² Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Living Qur'an", dalam Abdul Mustaqim (ed.), *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 104.

¹³ Muhammad, "Mengungkap Pengalaman...", hlm. 12

¹⁴ Hakim Taufiqul "Kamus At-Taufiq" (Bangsri: Darul Falah, 2004), h 344

¹⁵ Achmad ST, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), hal. 476.

¹⁶ Syaikh Muhammad Syakir Dan Syikh Mahmud Muahamad Syakir, Fdf Tafsir Ath-Thobari, Terjemah Ahmad Abdurraziq Bakri Jakarta, 2007. hlm 236.

pelaksanaan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut dengan 'menghidupkan al-Qur'an' atau *Living Qur'an*.

Kemudian, terkait dengan lafaz bacaan shalawat yang dibaca dalam tradisi *Besentulak* di Desa Batu Kuta, lafaz tersebut berbunyi:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ - يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat ta'dzin kepada Nabi Muhammad SAW. Wahai Tuhanku, Limpahkanlah rahmat san kesejahteraan kepadanya.”

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di Desa Batu Kuta mengatakan:

“Alasan memilih untuk membaca lafaz shalawat yang singkat dalam tradisi Besentulak adalah karena tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Batu Kuta, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Mengingat jika menggunakan shalawat yang panjang, seperti shalawat Munjiyat, anak-anak yang belum hafal akan kesulitan. Oleh karena itu, dipilihlah lafaz shalawat yang lebih pendek agar anak-anak dapat dengan mudah menghafalnya dan turut serta dalam membacanya”¹⁷

Pembacaan shalawat dengan cara mengelilingi desa Batu Kuta dilakukan agar segala bentuk musibah dan penyakit yang ada pada setiap Lokasi yang dilewati akan diangkat, dihapuskan, dan disembuhkan oleh Allah SWT melalui keberkahan pembacaan shalawat tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari 'membumikan al-Qur'an' sesuai dengan firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Perintah Allah dalam ayat ini memiliki keunikan tersendiri. Tidak ada satu perintah pun dalam al-Qur'an yang Allah sendiri menyatakan bahwa Dia pun melakukannya, kecuali *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW. Redaksi yang digunakan Allah dalam ayat ini menggambarkan bahwa baik Allah maupun para malaikat bershalawat atas Nabi Muhammad SAW menggunakan *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang) yang mencerminkan bahwa pekerjaan ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa perintah kepada umat Islam untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi secara berkelanjutan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah dan para malaikat yang senantiasa melantunkan shalawat.¹⁸

¹⁷ Ustadz Muhammad Khulaifi, *Wawancara*, Batu Kuta, 20 Februari 2025.

¹⁸ Efendi Muhammad, "Pemaknaan Shalawat Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 (*Studi Analisis "Shalawat Dalail al-Khairat"* Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus) Tesis (Kudus: STAIN Kudus, 2017).

Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini seakan-akan menyampaikan pesan: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung dan Maha Kuasa, yang mengandung segala sifat terpuji, serta malaikat-malaikat-Nya yang merupakan makhluk suci, sangat mencintai dan mengagumi Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Allah dan para malaikat-Nya senantiasa bershawat untuk Nabi Muhammad SAW, dengan melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya, serta memohon agar derajat Nabi Muhammad SAW ditinggikan dan maghfirah dicurahkan kepadanya. Beliau adalah makhluk Allah yang paling mulia, dengan jasa yang tiada banding dalam memperkenalkan Allah dan menunjukkan jalan lurus menuju kebahagiaan umat manusia".¹⁹

Prof. Dr. Hamka dalam tafsir al-Azhar juga menjelaskan bahwa "shalawat Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa rahmat-Nya kepadanya. Allah SWT memuji Nabi Muhammad SAW dihadapan para malaikat-Nya, sehingga para malaikat pun mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat malaikat kepada Nabi Muhammad SAW berupa do'a, yakni para malaikat memohonkan ampun untuk Nabi Muhammad SAW. Adapun shalawat orang-orang beriman untuk Nabi Muhammad adalah ungkapan cinta dan do'a agar kemuliaan Nabi semakin bertambah".²⁰

Dalam Surah al-Ahzab ayat 56, Allah SWT dengan tegas memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk bershawat kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah ini diawali dengan penjelasan bahwa Allah SWT dan para malaikat-Nya juga bershawat atas Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan kedudukan shalawat yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam praktiknya, pengamalan shalawat dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan tradisi, salah satunya dalam tradisi *Besentulak* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batu Kuta. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam bentuk yang hidup dan terintegrasi dalam kehidupan sosial mereka.

Pembacaan shalawat dalam tradisi *Besentulak* yang berlangsung di Desa Batu Kuta memiliki tujuan untuk memohon keberkahan dari Allah SWT. Melalui keberkahan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, diharapkan Allah SWT berkenan mengangkat berbagai penyakit dan musibah yang menimpa masyarakat. Adapun beberapa alasan mengapa shalawat menjadi bagian penting dalam tradisi *Besentulak* di Desa Batu Kuta.

¹⁹ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah", vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 314.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), hlm. 5770.

- a Shalawat dipercaya mampu menjadi perantara kesembuhan, segala bentuk penyakit dan musibah diyakini dapat diangkat oleh Allah SWT berkat lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- b Dalam bentuk atau cara apapun shalawat dibacakan, amalnya tetap diterima dan berpahala di sisi Allah SWT.
- c Shalawat dipercaya dapat mempercepat terkabulnya do'a dan hajat. Sebab, do'a yang disertai shalawat di awal dan akhir lebih mudah didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT.
- d Bacaan shalawat dalam tradisi *Besentulak* juga dimaksudkan agar kelak menjadi syafa'at di hari akhir.
- e Shalawat bisa dibaca kapan saja dan dalam kondisi apapun, karenanya perempuan yang sedang haid pun tetap dapat ikut melantunkan shalawat.
- f Dalam kehidupan masyarakat, shalawat sudah sangat akrab dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Shalawat yang dibaca dalam tradisi *Besentulak* merupakan hasil istikharah tokoh ulama terdahulu di Desa Batu Kuta, yang diberi ilham oleh SWT untuk membaca shalawat.

D. Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an adalah melalui pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana diperintahkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 56. Tradisi *Besentulak* di Desa Batu Kuta merupakan salah satu wujud nyata penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat melalui pembacaan shalawat sebagai bagian dari ritual tolak bala.

Tradisi *Besentulak* tidak hanya memiliki dimensi religius sebagai sarana memohon perlindungan, kesehatan, dan keselamatan kepada Allah SWT, tetapi juga mencerminkan makna sosial yang kuat. Kegiatan ini mempererat tali silaturahmi antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjadi media pelestarian budaya lokal yang terakulturasi dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, tradisi ini merupakan bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang menghidupkan nilai-nilai kitab suci dalam konteks sosial dan budaya setempat. Pembacaan shalawat dalam *Besentulak* bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol harapan, kekuatan spiritual, dan sarana membangun solidaritas komunitas. Dengan demikian, tradisi *Besentulak* di Desa Batu Kuta menjadi bukti bahwa Al-Qur'an mampu hidup dan hadir dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam bentuk

ibadah ritual, tetapi juga dalam praktik sosial yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan Masyarakat.

Referensi

- Abdul Mustaqim, “Model Penelitian Living Qur’an”, dalam Abdul Mustaqim (ed.), *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).
- Achmad ST, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003).
- Achmadi Jayapura, *Sejarah Desa Batu Kuta*, Tangerang: Mahara Publishing, 2022.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, juz 22, terj: Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992).
- Aida Irmanda dkk, "Makna Sosial Ritual Besentulak Dalam Masyarakat Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.3 (2023).
- Amrul Hajj. *Makna Tradisi Besentulak (Tolak Balak) Sebagai Media Penyembuhan Bagi Masyarakat Desa Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi. UIN Mataram, 2023.
- Arinda Roisatun Nisa dan Hengki Hendra Pradana, “Shalawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental”, *Jurnal Psycho Aksara*, Vol. 1, No. 1, januari 2023.
- Efendi Muhammad, “Pemaknaan Shalawat Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 (*Studi Analisis “Shalawat Dalail al-Khairat” Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*) Tesis (Kudus: STAIN Kudus, 2017).
- Hakim Taufiqul “Kamus At-Taufiq” (Bangsri: Darul Falah, 2004).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Ptc Ltd, 1982).
- Juliana Juanda Saputri dkk, “Makna Ritual Sasak Besentulak: Kajian Folklor di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur”.
- M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah”, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Muadilah Hs Bunganegara, “Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haquul Yaqin”, *TAHDIS*, Vol. 9, No. 2, tahun 2018.
- Muhammad, “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur’an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press, 2007).
- Syaikh Muhammad Syakir Dan Syikh Mahmud Muahamad Syakir, Fdf Tafsir Ath-Thobari, Terjemah Ahmad Abdurraziq Bakri Jakarta, 2007.
- Ustadz Muhammad Khulaifi, *Wawancara*, Batu Kuta, 20 Februari 2025.